



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

DISFEMIA DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTGARAM LUCINTA LUNA

Imarotul Khoiriyah¹, Sri Yanuarsih², I Wayan Letreng³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*Correspondence e-mail: imarotulkhoiriyah599@gmail.com, sriyanuarsih1@gmail.com,
wletreng@gmail.com

ABSTRACT

The social media comment column is an indirect interaction between netizens and public figures who are active on social media. Everyone is free to express their opinion in the comments column they write, but there are some comments that contain elements of dysphemism. The aim of this research is to find out the language policies in Indonesian netizens' social media and to analyze the presence of elements of dysphemism in the comments written by these netizens. Dysphemism is an attempt to change a good meaning into a bad, rude and mocking meaning. This aims to bring down the victim and is an expression of someone's hatred, annoyance and dislike. Dysphemism is closely related to language politeness in terms of aspects of social media policy. There are 3 forms of dysphemism that will be analyzed in this article, namely, 1) Dysphemism in the form of physical insults, 2) Dysphemism in the form of gender insults, 3) Dysphemism in the form of praising to put down. Research data was taken over a certain period of time directly from the comments column of Lucinta Luna's Instagram account using quantitative descriptive methods with advanced note-taking techniques.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 July 2025

Accepted: 17 Oct 2025

Published: 18 Oct 2025

Pages: 1635-1645

Keyword:

*Dysphemism; Language
Politeness; Social Media
Accounts*

1. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat linguistik. Setiap individu dalam masyarakat ketika berinteraksi dengan bahasa, baik sebagai penutur maupun sebagai mitra tutur, harus memahami dan menghormati kaidah kesantunan berbahasa demi keselarasan, terutama untuk menghindari konflik dan gesekan mengenai bahasa. Kesantunan berbahasa didorong oleh konteks yang berkaitan dengan tempat, waktu, situasi, dan latar belakang penutur, baik budaya, sosial, profesi, dan lain-lain. Di era globalisasi, masyarakat juga menggunakan jejaring sosial sebagai alat komunikasi seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, dll.

Bahasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa yang digunakan pada kolom komentar Instagram menjadi salah satu contoh keberagaman bahasa tulis dan lisan. Instagram adalah aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan anda untuk berbagi foto atau video dengan pengguna lainnya. Saat ini Instagram menjadi salah satu jejaring sosial yang paling banyak digunakan dan diminta oleh masyarakat terutama Indonesia. Penggunaannya mulai dari remaja, dewasa, hingga orang tua. Bahkan, di Instagram kita juga bisa mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat dari postingan pengguna lain. Informasi tampil lebih menarik karena disertai dengan foto atau video. Jejaring sosial yang memungkinkan berbagi foto atau video ini juga banyak digunakan oleh sebagian orang untuk mempromosikan bisnisnya. Ada banyak akun bisnis yang tersebar di Instagram. Mulai dari bidang pangan, sandang, kosmetik, hingga alat elektronik, perabot rumah tangga, dll. Selain itu, ada juga masyarakat yang mempromosikan tempat wisata. Tentu saja hal ini membuat Instagram menjadi media sosial yang semakin populer bagi banyak orang.

Kesantunan berbahasa di akun Instagram penting untuk memperlihatkan etika yang baik dengan sesama pengguna. Bahasa yang sopan akan terus menjaga hubungan baik dengan orang lain, caranya adalah dengan menghargai pendapat ketika sedang berinteraksi lewat komentar atau pesan pribadi meskipun kita merasa kurang setuju, memastikan ejaan dan data bahasa yang ditulis cenderung mudah dipahami agar makna tersampaikan dan menghargai perasaan pengguna lain. Namun sekarang ini banyak orang yang tidak menggunakan kesantunan berbahasa saat memberikan komentar baik itu foto atau video di Instagram. Penggunaan kata kotor, kasar, makian dan hinaan sering dijumpai sebagai ujaran kebencian atau kejengkelan pada akun-akun Instagram tertentu yang banyak memiliki kontroversi, contohnya pada akun Instagram selebriti Lucinta Luna.

Menurut laporan We Are Social dan Meltwater (2024), Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak di dunia, yakni mencapai lebih dari 109 juta pengguna aktif. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa Instagram menjadi salah satu ruang digital yang paling dominan di Indonesia. Salah satu bentuk interaksi yang paling menonjol di platform ini adalah kolom komentar pada unggahan selebriti, yang sering kali dipenuhi berbagai bentuk ekspresi, mulai dari apresiasi, kritik, hingga ujaran kebencian. Fenomena tersebut menjadikan kolom komentar Instagram sebagai ruang wacana publik yang dinamis sekaligus problematis.

Studi mengenai disfemia dalam konteks komunikasi digital penting dilakukan karena fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan dinamika bahasa, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan mental pengguna media sosial. Penggunaan kata-kata kasar, hinaan, atau makian yang berulang dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi korban,

seperti stres, rasa rendah diri, hingga depresi. Dengan demikian, analisis disfemia tidak sekadar menjadi kajian linguistik, melainkan juga berhubungan dengan aspek sosial dan psikologis masyarakat digital.

Lucinta Luna merupakan seorang selebriti dan penyanyi asal Indonesia yang terkenal karena isu transgender dan operasi plastiknya. Transgender yang memiliki nama asli Muhammad Fattah ini dikenal karena kiprahnya dalam dunia hiburan, ia sering menggunakan platform sosial media seperti Instagram, dan twitter untuk berbagi foto, video, dan pembaruan seputar kehidupan pribadinya, pekerjaan serta beragam kontroversi yang melibatkan dirinya. Oleh karena itu netizen yang tidak suka dengan Lucinta Luna mengungkapkan berbagai makian dan ujaran kebencian pada komentar di akun Instagram pribadinya, istilah ini disebut dengan disfemia .

Istilah disfemia berasal dari bahasa Yunani yaitu dys atau dus yang dalam bahasa Inggris merupakan sinonim dari kata yang berarti buruk, tidak normal dan sulit serta berarti tidak baik, (Erliwati, 2021: 25). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa disfemia adalah penggunaan kata-kata yang memiliki arti kasar atau ungkapkan sesuatu yang tidak benar (Erliwati, 2021: 26). Disfemia atau disfemisme menurut Chaer (2009:144) adalah upaya mengganti kata-kata yang maknanya halus dengan kata-kata yang maknanya tidak baik. Misalnya, kata “mencuri” menggantikan kata “mendapatkan” atau “memperoleh”, seperti pada kalimat “Kontingen Suriname berhasil mencuri medali emas cabang lari”. Penggunaan kata mencuri dalam kalimat ini bersifat kasar karena pencurian merupakan tindak pidana yang bisa diancam dengan pidana penjara. Menurut Alwi (dalam Ali Masri dkk., 2001: 62), disfemia berfungsi untuk menghujat atau memperkuat makna. Dalam penelitian ini disajikan beberapa teori yang relevan dengan penelitian sebagai landasan teori dan kerangka refleksi berdasarkan teori yang digunakan. Disfemia merupakan salah satu bentuk gaya bicara komparatif yang berarti ujaran kasar dan tidak sopan terhadap sesuatu atau seseorang karena alasan tertentu.

Disfemia banyak digunakan dalam situasi yang tidak menyenangkan untuk menyinggung atau menunjukkan kejengkelan. Disfemia dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu: kekasaran atau makian dalam bentuk kata-kata, kekasaran atau makian dalam bentuk frasa, dan kekasaran atau makian dalam bentuk kalimat. Bentuk kata dan ungkapannya terbagi dalam kategori verba, nomina, dan adjektiva. Disfemia tidak hanya dibedakan berdasarkan bentuknya, tetapi juga berdasarkan rasanya, yaitu disfemia nilai perasaan emosional, dan disfemia nilai makna tabu. Makna emosional yang disampaikan suatu kata dapat berupa nilai rasa yang positif (baik, santun, dan suci), namun dapat juga bersifat negatif (kasar, jelek, jorok, kasar, pornografi). Pada disfemia, signifikansi emosional dibagi menjadi empat bidang, yaitu: signifikansi emosional terhadap hal yang menakutkan, menyeramkan, menjijikkan, dan mempertegas .

Disfemia merupakan usaha untuk menggantikan makna kata bahasa yang baik dengan kata yang bermakna kasar. Kaitan antara disfemia dan kesantunan berbahasa adalah saat kita bersosialisasi menggunakan kesantunan sangat penting, karena untuk menjaga hubungan baik antara sesama. Disfemia sendiri dapat merusak tatanan kesantunan bahasa karena penggunaan kata-kata kasar yang digunakan bisa menyinggung perasaan orang lain. Kesantunan dalam berbahasa melingkupi pemahaman konteks, menghormati lawan tutur, menggunakan kata-kata yang bijak dan tidak membedakan, semua ini berlaku untuk segala kalangan individu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk disfemia yang muncul dalam kolom komentar akun Instagram Lucinta Luna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya analisis wacana kritis, serta memperkaya studi komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam membangun kesadaran etika berbahasa di media sosial, terutama dalam konteks literasi digital yang semakin relevan di era saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas disfemia dalam konteks yang berbeda. Fitri Anugrah Kilisuci Fiiarum (2018) melalui penelitiannya berjudul *Disfemia pada Berita Kriminal Tribunnews.com Edisi Tahun 2018* menemukan bahwa disfemia digunakan untuk mengekspresikan rasa marah, jengkel, dan jijik terhadap pelaku kriminal. Selanjutnya, penelitian oleh Indri Nur Farida, I Ketut Darma Laksana, dan I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa (2022) dengan judul *Disfemia dalam Kolom Komentar Akun Youtube Najwa Shihab* menunjukkan bahwa disfemia dalam komentar netizen hadir dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta berfungsi untuk menguatkan makna dan menegaskan sikap jengkel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini secara khusus menelaah kolom komentar akun Instagram selebriti Indonesia, Lucinta Luna, yang sarat dengan kontroversi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan objek kajian pada penulisan berita dan komentar netizen pada media sosial youtube, sedangkan objek kajian kali ini menggunakan akun media sosial Instagram yang jangkauannya lebih mudah dan banyak dikenal luas oleh seluruh kalangan di Indonesia

Alasan peneliti memilih objek penelitian di Akun Instagram Lucinta Luna karena Lucinta Luna merupakan seorang publik figure yang banyak dikenal oleh seluruh kalangan masyarakat di Indonesia, ia juga sering membuat banyak kontroversi yang mengundang pro dan kontra, salah satunya yang paling viral ialah ia seorang transgender, sehingga kolom komentar di akun Instagram pribadinya memiliki tanggapan yang beragam. Dari sinilah peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis bentuk-bentuk disfemia yang ada dalam kolom komentar akun Instagram Lucinta Luna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 9), penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti fenomena yang ada secara alamiah tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Data penelitian diperoleh dari komentar pada unggahan foto dan video di akun Instagram Lucinta Luna dalam kurun waktu Januari 2024-Juli 2025. Kriteria pemilihan data dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, seluruh komentar yang masuk selama periode tersebut dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti menyaring data dan hanya memilih komentar yang mengandung unsur disfemia, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat, untuk dianalisis lebih lanjut. Dari total 23 komentar yang terkumpul, terdapat 8 komentar yang teridentifikasi mengandung disfemia dan dijadikan sebagai sampel analisis penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan teknik lanjutan berupa teknik simak catat. Observasi dilakukan dengan cara membaca langsung komentar netizen, kemudian mencatat komentar yang memenuhi kriteria penelitian. Selain

itu, metode dokumentasi juga digunakan dengan cara menyimpan dan mendokumentasikan data komentar yang relevan.

Proses analisis data menggunakan analisis konten dengan pendekatan coding manual. Komentar yang telah dipilih dikategorikan berdasarkan bentuk difemia (kata, frasa, atau kalimat) dan sifat tindakannya (misalnya menghina, merendahkan, atau mempertegas). Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, analisis dilakukan secara berulang, kemudian hasil coding diverifikasi melalui diskusi dengan pembimbing penelitian agar tidak terjadi bias subjektif.

Etika penelitian juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Identitas asli pengguna akun Instagram tidak dicantumkan demi menjaga privasi. Nama akun disamarkan atau dipotong sehingga tidak dapat dilacak secara langsung. Data komentar hanya digunakan untuk kepentingan akademis dan penelitian ini tidak bertujuan untuk merugikan pihak manapun. Dengan demikian, pengambilan data dari media sosial tetap memperhatikan aspek etis dan perlindungan terhadap privasi pengguna.

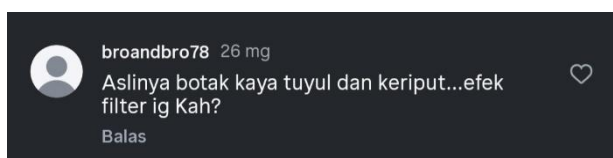
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disfemia merupakan upaya mengganti makna halus menjadi makna kasar, hal ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa kesal dan jengkel seseorang. Disfemia dapat dijumpai secara langsung dan tidak langsung, salah satunya pada kolom komentar akun social media, seperti youtube, tiktok, twitter, Instagram dll. Bentuk-bentuk disfemia bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat. Dalam teori tindak tutur (Speech Act Theory oleh Searle), ujaran tersebut termasuk dalam tindak ilokusi yang bersifat menghina (insulting act) karena tidak sekadar mendeskripsikan, melainkan secara sengaja menyerang harga diri target. Penelitian ini akan menganalisis komentar pada akun Instagram Lucinta Luna yang mengandung ujaran disfemia, karena terkenal selalu membuat kontroversi. Peneliti menemukan bentuk ujaran disfemia dalam Akun Komentar Instagram Lucinta Luna dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, dalam bentuk hinaan fisik, hinaan gender, dan hinaan yang memuji tapi untuk menjatuhkan. Berikut penjelasan serta data-datanya

1. Disfemia dalam bentuk hinaan fisik

Disfemia dalam bentuk hinaan fisik dapat berupa tindakan secara langsung atau tidak langsung, misalnya dengan melontarkan ujaran kasar atau mengejek kepada orang yang menjadi objek hinaannya. Pada kolom komentar akun Instagram Lucinta Luna terdapat beberapa komentar yang mengandung disfemia untuk menyerang penampilan/fisiknya. Penghinaan fisik ini berbahaya bagi korban, karena korban dapat merasa tidak percaya diri, mengalami gangguan psikologis, depresi dll. Berikut data yang diambil dari kolom komentar akun Instagram Lucinta Luna.

Data 1

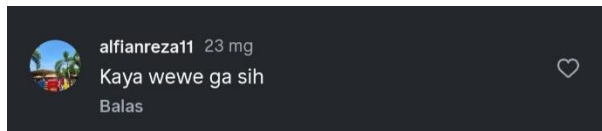


Aslinya botak kaya tuyul dan keriput...efek filter ig Kah? Merupakan komentar bentuk disfemia dengan unsur nilai rasa menakutkan dan penghinaan terhadap penampilan fisik seseorang terutama pada bentuk kepala Lucinta Luna. Kata tuyul dalam budaya populer

Indonesia merujuk pada makhluk halus berbentuk anak kecil berkepala botak yang sering dikaitkan dengan pencurian dan dunia mistis. Sementara itu, penyebutan keriput mengacu pada tanda-tanda penuaan yang secara sosial sering digambarkan sebagai sesuatu yang sudah tidak menarik. Dalam kalimat ini, dua gambaran tersebut dipadukan untuk menciptakan kesan bahwa penampilan asli seseorang sangat buruk dan menyeramkan, jauh dari penampilan ideal yang biasanya terlihat di media sosial yang kemudian dipertanyakan keasliannya dengan menyebut efek filter IG.

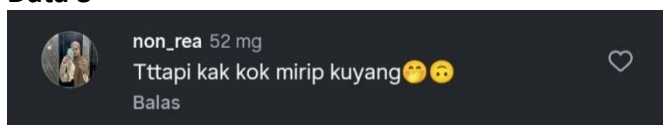
Lucinta Luna yang seorang transgender, seorang netizen menulis komentar ini mewakili bentuk umum dari respons masyarakat yang menolak adanya perubahan yang dilakukannya. Perubahan pada wajah dan tubuh Lucinta Luna, baik karena operasi plastik maupun penggunaan filter digital seringkali tidak dilihat sebagai pilihan personal, tetapi justru dijadikan bahan olok-olok yang mengandung unsur penghinaan fisik. Disfemia seperti ini memperlihatkan bagaimana netizen sering kali tidak nyaman terhadap penampilan yang tidak asli, terlalu dibuat-buat lalu menyalurkannya melalui bahasa yang menghina dengan perbandingan makhluk gaib seperti tuyul.

Data 2



Komentar Kaya wewe ga sih merupakan disfemia yang memiliki nilai rasa menakutkan dengan kalimat tanya yang merujuk pada penghinaan fisik. yang menyamakan manusia dengan makhluk halus. Istilah wewe merujuk pada wewe yakni seorang hantu perempuan. Dalam budaya Indonesia atau cerita rakyat yang sering digambarkan sebagai perempuan tua berwajah menyeramkan yang menculik anak-anak dengan payudara yang panjang. Dalam konteks ini, kata wewe di tujukan pada Lucinta Luna yang berpenampilan seksi dengan busananya yang terbuka, penampilkannya payudaranya, tentu saja kalimat ini menyerang bentuk tubuh Lucinta Luna. Dalam ilmu disfemia menyamakan manusia dengan makhluk halus merupakan usaha seseorang untuk mengganti makna kata menjadi kasar dengan nilai rasa menakutkan yakni membuat kata tersebut lebih menyeramkan atau dramatisir, tujuannya untuk mempertegas pernyataan yang diungkapkan.

Data 3



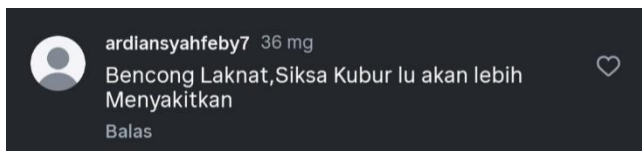
Komentar Tttapi kak kok mirip kuyang dalam gambar di atas merupakan bentuk disfemia dengan nilai rasa menakutkan yang masuk kedalam kata sifat, mengarah pada penghinaan fisik dengan menyamakan manusia dengan makhluk halus. Istilah kuyang sendiri merujuk pada makhluk halus menyeramkan dalam budaya Kalimantan berupa kepala manusia dengan organ tubuh menggantung, yang biasa dikaitkan dengan praktik ilmu hitam. Jika dikaitkan dengan Lucinta Luna seorang transgender yang sering menjadi sorotan netizen di media sosial ungkapan disfemia semacam ini kerap muncul dalam komentar terhadap penampilan atau ekspresinya. Dari unggahan yang dibagikan Lucinta Luna memamerkan bentuk tubuhnya dan menggerai rambut panjang yang dianggap seperti kuyang. Banyak komentar yang

menyamakan wajah, tubuh, atau gaya ekspresif Lucinta dengan hal tak lazim atau menyeramkan. Hal ini tidak hanya mencerminkan ketidaksopanan, tetapi juga mencerminkan pembulian sosial terhadap sesuatu yang dianggap tidak normal atau menyimpang dari standar mayoritas, terutama dalam konteks tubuh dan identitas gender. Disfemia dalam bentuk ini memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang terbuka bagi diskriminasi terselubung dan menimbulkan rasa takut terhadap yang lain.

2. Disfemia dalam bentuk hinaan gender

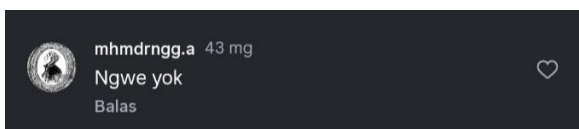
Disfemia dalam bentuk penghinaan gender mengacu pada penggunaan bahasa atau tindakan yang merendahkan, melecehkan, atau mendiskriminasi seseorang berdasarkan identitas gender atau orientasi seksualnya. Hal ini mencakup ucapan atau tulisan yang didasari oleh ketidaksetaraan gender. Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian seorang transgender dari laki-laki ke perempuan yakni Lucinta Luna. Berikut data yang diambil dari kolom komentar akun Instagram Lucinta Luna.

Data 1



Kalimat bencong laknat, siksa kubur kau lebih menyakitkan merupakan disfemia berbentuk klausa yang mengarah pada serangan mental seseorang. Kata bencong laknat mengandung ujaran kebencian sangat keras, baik secara verbal, sosial, maupun religius. Kata bencong adalah istilah kasar dan merendahkan untuk menyebut individu transgender atau pria feminin, yang dalam konteks ini diarahkan untuk menyerang Lucinta Luna. Kata laknat memperkuat kesan penghinaan dengan membawa konotasi orang yang terkutuk atau murka Tuhan, sehingga kalimat ini tidak hanya menyerang identitas gender, tetapi juga menyelipkan ancaman agama. Ketika dikaitkan dengan Lucinta Luna, yang seorang transgender dan publik figur, kalimat ini menunjukkan bentuk penolakan sosial yang dilakukan masyarakat pada perubahan gender serta gaya hidupnya yang penuh *gimmick*. Penggunaan kalimat ini terhadap Lucinta Luna menunjukkan bahwa komentar negatif terhadap transgender bukan hanya berbentuk hinaan fisik, tetapi juga mencampurkan unsur budaya, agama, dan moralitas untuk menyerang. Ini adalah bentuk kekerasan verbal yang lebih kompleks karena menyentuh identitas personal dan kepercayaan masyarakat.

Data 2

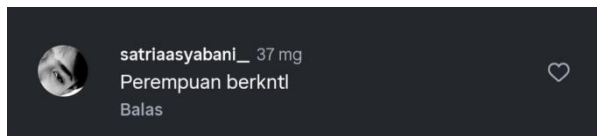


Secara linguistik, bentuk frasa ngwe yuk merupakan kalimat ajakan terbentuk dari kata kerja ngewe, yang merupakan bentuk tidak baku dari ewe atau kata kasar untuk berhubungan seksual hal ini dapat dikategorikan dalam pelecehan seksual. Sementara kata yok adalah ajakan dalam bentuk santai, namun ketika digabungkan dengan kata kasar sebelumnya,

membentuk frasa ajakan berhubungan seksual. Jika dikaitkan dengan Lucinta Luna frasa ajakan ini di lontarkan karena baju yang dikenakannya sangat terbuka dan pastinya mengundang pro kontra dari netizen. Ajakan ini merupakan sebuah pelecehan atau hinaan terhadap dirinya yang kini merupakan seorang perempuan.

Jadi dapat dikatakan bahwa frasa ini ditujukan kepada Lucinta Luna, maka ia berfungsi sebagai bentuk objektifikasi seksual sekaligus hinaan terhadap identitas gendernya. Frasa ini menunjukkan bagaimana perempuan transgender sering diposisikan bukan sebagai manusia utuh, tetapi sebagai objek fantasi, fetish, atau candaan seksual. Ujaran seperti ini tidak hanya menunjukkan kurangnya rasa hormat, tetapi juga memperlihatkan adanya diskriminasi gender yang masih kuat di media sosial. *ngwe yuk* adalah frasa disfemia yang digunakan untuk menyampaikan ajakan seksual secara kasar.

Data 3

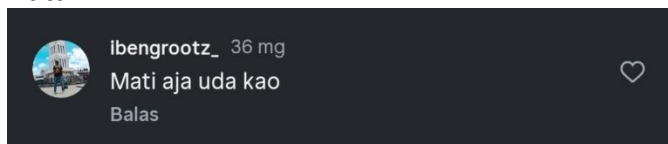


Kalimat "Perempuan berkntl" merupakan bentuk disfemia yang sangat kasar, mengandung nilai rasa membenci yang menasar langsung pada identitas gender seseorang, khususnya perempuan transgender. Kata *berkntl* atau *berkontol* adalah kata benda bentuk vulgar dan mengandung disfemia dari penyebutan alat kelamin laki-laki. Dalam konteks Lucinta Luna, perempuan transgender yang telah melalui proses transformasi gender, komentar seperti ini mencerminkan bentuk penghinaan fisik khususnya pada alat kelamin laki-laki. Adanya perubahan gender menjadi seorang perempuan pada Lucinta dianggap tidak berarti karena kodratnya memang seorang laki-laki, komentar tersebut termasuk dalam disfemia karena *kontol* merupakan kata umpatan vulgar di Indonesia dan ditunjukkan langsung pada Lucinta Luna.

3. Disfemia menjatuhkan harga diri.

Disfemia menjatuhkan harga diri ini sangat berbahaya bagi dampak psikologis Lucinta Luna. Harga diri yang telah dibangun seolah tiada harganya ketika berhadapan dengan netizen. Hal ini banyak ditemukan dalam kolom komentar akun sosial media karena sekarang ini banyak netizen yang pintar mengolah kata untuk menjatuhkan mental seseorang yang tidak disukainya. Instagram Lucinta Luna merupakan salah satu akun sosial media yang kerap ditemukan disfemia ini. Berikut data yang diambil dari kolom komentar akun Instagram Lucinta Luna.

Data 1

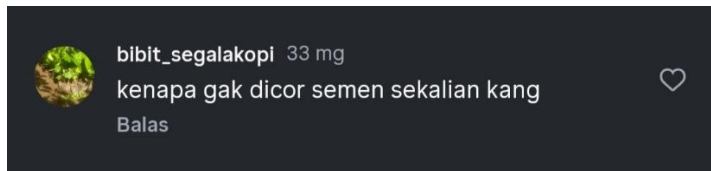


Kalimat *mati aja udah kao* merupakan kalimat pernyataan bentuk disfemia klausa yang sangat kasar dan menyerang mental seseorang. Kalimat ini tidak hanya berisi hinaan, tetapi juga menyiratkan dorongan agar seseorang mengakhiri hidupnya, yang secara etika dan moral

sangat berbahaya hal ini masuk dalam penghilangan eksistensi seseorang. Kalimat ini biasanya muncul dalam komentar kebencian di media sosial, terutama terhadap figur publik yang kontroversial. Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan Lucinta Luna, seorang publik figur transgender yang sering menjadi sasaran ujaran kebencian, kalimat ini mencerminkan bentuk kekerasan verbal ekstrem terhadap identitasnya, baik sebagai publik figur maupun sebagai bagian dari kelompok minoritas.

Dari sudut linguistik, kalimat ini merupakan klausa karena memiliki subjek tersirat kamu atau kao sebagai bentuk tidak baku dari kamu, predikat mati, dan penegas aja udah yang memberi tekanan agar tindakan tersebut segera dilakukan. Kata mati adalah kata kerja dasar, namun kekuatan disfemianya justru terletak pada kesan langsung, kasar, dan tanpa empati. Kalimat ini juga menggunakan bentuk informal kao, yang umum dipakai dalam ujaran lisan atau komentar spontan di media sosial, dan justru memperkuat nuansa penghinaan karena tidak ada upaya menjaga kesantunan bahasa.

Data 2



Kalimat kenapa gak dicor semen sekalian kang merupakan bentuk disfemia berbentuk frasa yang digunakan sebagai ejekan. Kalimat ini secara tidak langsung mengandung unsur kekerasan yang dibalut dalam kalimat tanya yang mengarah ke serangan mental. Dengan menyarankan agar seseorang dicor semen, yang secara simbolik bermakna dikubur hidup-hidup atau dihilangkan eksistensinya. Dalam komentar pada Instagram Lucinta Luna, kalimat ini menjadi bentuk ujaran kebencian yang sangat kejam, pada unggahannya yang memvideokan dirinya setelah menjalani operasi plastik pada wajahnya, Kalimat diatas mencerminkan betapa mengakarnya kebencian terhadap transgender. Alih-alih mengkritik dengan argumen atau opini, netizen kerap menggunakan komentar kejam dan menjatuhkan. Kalimat ini adalah representasi dari kekerasan simbolik yang berusaha menutup eksistensi Lucinta sebagai seorang transgender. “kenapa gak dicor semen sekalian kang” adalah frasa disfemia yang membentuk makna kekerasan simbolik. Kalimat ini digunakan untuk merendahkan martabat manusia dan menormalisasi kebencian, serta mencerminkan diskriminasi ekstrem terhadap individu seperti Lucinta Luna di ruang digital.

4. Gambaran Unsur Disfemia Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Lucinta Luna

Adanya disfemia pada kolom komentar akun Instagram Lucinta Luna merupakan dampak dari perilakunya yang kontroversial, ia sering membuat pernyataan atau tindakan yang mengundang kontroversi dari netizen. Dari penelitian ini ditemukan beberapa jenis disfemia yang menyerang Lucinta Luna, yakni disfemia dalam bentuk penghinaan fisik, disfemia dalam bentuk hinaan gender dan disfemia yang memuji untuk menjatuhkan moralnya. Semua bentuk penghinaan ini untuk mewakili rasa kekesalan, rasa tidak suka dan merasa terganggu.

Dari ketiga bentuk disfemia yang muncul diatas, unsur disfemia dalam bentuk hinaan fisik paling banyak ditemui karena Lucinta Luna merupakan seorang transgender dari seorang pria menjadi wanita dengan melakukan operasi plastik berkali-kali, hal ini tentu mengundang rasa kesal netizen yang kemudian menyerang bentuk fisik Lucinta Luna seperti pada ulasan sebelumnya. Dilanjut dengan penghinaan yang menyerang gender, netizen Indonesia menilai Lucinta Luna tidak bersyukur atas takdir yang telah diberikan tuhan kepadanya dengan begitu mereka bebas berpendapat dengan menghujat perubahan gender dari Lucinta Luna . Unsur disfemia yang paling sedikit ditemui adalah kalimat menjatuhkan, jika diteruskan hal ini dapat berdampak buruk bagi korban karena bisa menyerang psikis dan moralnya.

Refleksi Kritis:

Fenomena disfemia di media sosial mencerminkan pergeseran norma kesantunan berbahasa di dunia maya. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi merusak budaya komunikasi digital yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan:

1. Peningkatan literasi digital, agar pengguna media sosial lebih sadar dampak ujarannya.
2. Kampanye kesantunan berbahasa, yang melibatkan figur publik dan influencer.
3. Penerapan regulasi lebih tegas oleh platform media sosial untuk menekan ujaran kebencian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Bentuk disfemia yang digunakan netizen dalam kolom komentar akun Instagram Lucinta Luna terdiri dari tiga bentuk disfemia, yakni disfemia dalam bentuk hinaan fisik, disfemia dalam bentuk hinaan gender dan disfemia dalam bentuk hinaan memuji untuk menjatuhkan. Objek penelitian diambil dari akun Instagram Lucinta Luna menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Adanya bentuk disfemia pada penelitian ini digunakan untuk menggantikan makna, mengasarkn dan menegaskan makna dalam konteks tuturan yang berbeda-beda dan secara tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I., & Wijaya, I. W. A. (2021). Kesantunan pada kolom komentar warganet di Instagram. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6(1), 27–41.
- Diah Ervina Lailil Ulum, & Kusmanto, H. (2018). Disfemia pada komentar akun Instagram Mimi.Peri. *Prosiding Semnas KBSP V*, 232–237.
- Erlinawati, D. (2016). Penggunaan disfemia dalam komentar para netizen di situs online Kompas.com pada rubrik “Politik.” *ePrints UNY*, 1–13.
- Farida, I. N., Laksana, I. K. D., & Putrayasa, I. G. N. K. (2022). Disfemia dalam kolom komentar akun YouTube Najwa Shihab. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(12), 12–25.
- Fiiarum, F. A. K. (2018). Disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.com* edisi tahun 2018. *Bapala*, 5(2), 1–16.
- Hasibuan, I. S. (2022). Analisis penggunaan disfemia pada tuturan peserta *Dua Sisi Talk Show “Kebebasan Berpendapat Berujung Persekusi”* di TV One. *JIMEDU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(3), 1–9.

Rizki, M. F., & Fadholi, A. M. R. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial Instagram. *Jupensi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(3).

Rohhayati, F., Basuki, R., & Diani, I. (2020). Kajian difemia pada kolom komentar netizen di Instagram. *Wacana: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 18(2), 143–150.

Viva.co.id. (2025, 27 Juni). *Lucinta Luna*. <https://www.viva.co.id/siapa/read/799-lucinta-luna>

P2K Stekom. (2025, 27 Juli). *Lucinta Luna*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Lucinta_Luna